



Dari Tradisional ke Digital: Transformasi dan Adaptasi Ekonomi di Desa Popodu Pasca-Krisis

Febriana Eka Putri Rahmat, Tonny Iskandar Mondong, Renol Hasan
Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
febrianarahmat24@gmail.com, tonnymondong@ung.ac.id, renolhasan@ung.ac.id

Abstrak

Krisis moneter nasional tahun 1998 memberikan dampak kelumpuhan yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, termasuk menyasar masyarakat pedesaan yang rentan. Desa Popodu di Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, merupakan potret nyata komunitas pedesaan dengan karakteristik agraris dan maritim yang harus berhadapan dengan hantaman tersebut. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pemulihan sosial-ekonomi masyarakat Desa Popodu pasca-krisis serta memetakan proses adaptasi ekonomi dari pola tradisional menuju pemanfaatan teknologi digital. Metode: Penelitian ini menggunakan metode sejarah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (literatur relevan) dan wawancara semi-terstruktur dengan para pelaku ekonomi lokal (petani, nelayan, dan pedagang) di Desa Popodu. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa awal pasca-krisis, masyarakat Desa Popodu membangun ketahanan ekonomi lewat optimalisasi sektor mata pencaharian tradisional, dengan dominasi peralihan ke sektor perdagangan lokal akibat hambatan geografis wilayah maritim. Memasuki era modern, lanskap ekonomi desa bertransformasi melalui akselerasi digital. Pelaku usaha mulai mengadopsi peralatan modern, memanfaatkan media sosial sebagai media distribusi eksternal, hingga menerapkan teknologi keuangan (FinTech/payment gateway) untuk efisiensi transaksi. Kesimpulan: Meskipun pemerataan teknologi masih menghadapi kendala aksesibilitas infrastruktur lokal, transformasi ekonomi dari pola tradisional ke digital ini terbukti mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat kapasitas adaptasi ekonomi desa terhadap guncangan makroekonomi di masa depan.

Kata Kunci: Transformasi Ekonomi, Adaptasi Digital, Ekonomi Desa, Pemulihan Pasca-Krisis, Desa Popodu.

Abstract

The 1998 national monetary crisis significantly paralyzed the Indonesian economy, particularly affecting vulnerable rural communities. Popodu Village, located in Bolaang Uki District, South Bolaang Mongondow Regency, serves as an empirical example of a rural community that relies heavily on agrarian, maritime, and trade sectors to survive such shifts. Objective: This study aims to analyze the post-crisis socio-economic recovery dynamics and map the subsequent adaptation from traditional survival mechanisms to modern digital technology adoption among the rural populace. Method: Using a qualitative historical method, data were gathered through comprehensive literature reviews and semi-structured interviews with key local stakeholders (farmers, fishermen, and traders) in Popodu Village. Results: The findings indicate that during the initial post-crisis period, Popodu's community established socio-economic resilience by maximizing traditional occupations and shifting focus toward local trade due to geographical constraints in the maritime sector. Over time, the economic landscape shifted as digital transformation took place. Rural businesses increasingly integrated modern machinery, social media marketing channels, and financial technology (FinTech/payment gateways) to enhance productivity. Conclusion: Although technological distribution challenges remain due to infrastructure gaps, the economic transformation from traditional to digital patterns has significantly expanded market reach, boosted local revenue, and built robust adaptive capacity against macroeconomic shocks.

Keywords: Economic Transformation, Digital Adaptation, Rural Economy, Post-Crisis Recovery, Popodu Village

1. Pendahuluan

Desa dalam artian umum adalah sebuah tempat pemukiman manusia yang terletak di luar kota dan penduduknya lebih banyak bekerja dalam bidang agraris. Dalam bahasa sehari-hari desa sering disebut dengan kata kampung, sedangkan dalam artian administratif, desa di jelaskan sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. (S. Bardi 2010;5) Pada umumnya desa-desa di Indonesia telah mengalami beberapa transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Masyarakat pedesaan, yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian seperti pertanian,

peternakan dan perikanan, menghadapi tantangan baru akibat modernisasi, perubahan iklim, migrasi dan globalisasi.

Sejarah sosial ekonomi sebuah masyarakat adalah cerminan dari dinamika kehidupan mereka dalam berbagai aspek, termasuk pola interaksi sosial, perubahan struktur ekonomi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan hidup. Kehidupan masyarakat di daerah pedesaan sangat bergantung hidupnya untuk kegiatan pertanian untuk meningkatkan keadaan sosial ekonomi mereka. Hal ini dapat dilihat berdasarkan mayoritas pekerjaan masyarakat yang tinggal di pedesaan adalah petani. Sektor pertanian merupakan lapangan kerja yang produktif dan menyediakan pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sistem pertanian bagi masyarakat desa adalah merupakan cara bagaimana mereka bisa hidup. Terlebih untuk masyarakat desa yang masih bersahaja, yang kehidupannya tergantung sepenuhnya pada pertanian.

Pada masa awal reformasi, yaitu sekitar tahun 1998, Indonesia mengalami krisis ekonomi nasional yang turut berdampak pada masyarakat desa, terutama pada sektor pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama. Masyarakat yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani harus beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, harga komoditas yang anjlok, serta sulitnya akses terhadap fasilitas ekonomi seperti pasar dan perbankan. Dalam konteks sosial, perubahan politik nasional turut mempengaruhi kehidupan sosial di desa, seperti meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pemerintahan desa dan perubahan dalam struktur sosial desa. (Shaleha 2024;42) Salah satu desa yang terdampak akan krisis moneter yang terjadi pada saat itu adalah Desa Popodu Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaangmongondow Selatan.

Desa Popodu merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Struktur mata pencaharian masyarakat Desa Popodu sebagian besar didominasi oleh kelompok petani dan nelayan sebagai sumber pendapatan rumah tangga mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bergel bahwa masyarakat pedesaan selalu dikaitkan dengan pola ekonomi berbasis agraris dan maritim. Ini mencerminkan karakteristik tipikal dari komunitas pedesaan yang masih bergantung pada eksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan subsisten dan ekonomi. (Jamaludin 2015;5) Olehnya, fenomena ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian dan perikanan memainkan peran vital dalam perekonomian masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (historis) untuk merekonstruksi fenomena sosial-ekonomi dan proses adaptasi masyarakat Desa Popodu secara kronologis dan mendalam. Fokus kajian diarahkan pada dinamika transisi mata pencaharian masyarakat pasca-Krisis Moneter 1998 hingga adopsi teknologi digital pada tahun 2026.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Pemulihan dan Dinamika Perekonomian Masyarakat Pasca-Krisis 1998

Krisis ekonomi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap Kehidupan masyarakat sehari-hari. Kondisi ini memicu meningkatnya tingkat pengangguran, hilangnya sumber penghasilan, serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Berbagai persoalan tersebut dirasakan secara langsung oleh masyarakat dan menimbulkan tekanan sosial-ekonomi yang cukup berat. Dalam situasi ini, masyarakat cenderung memandang pengangguran, penurunan pendapatan, dan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar sebagai persoalan utama yang harus segera ditangani. (Mohammad Nur 2020: 218)

Krisis memiliki pengertian yang luas dan berkaitan dengan kondisi ketidakstabilan dalam kehidupan ekonomi suatu negara. Krisis merupakan penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan ekonomi dan menjadi titik awal terjadinya penurunan aktivitas ekonomi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa krisis ditandai dengan melemahnya kondisi perekonomian yang berdampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Selain itu, Krisis juga merupakan keadaan ekonomi yang mengalami kemunduran atau mendekati kondisi resesi. Dalam situasi tersebut, aktivitas ekonomi mengalami perlambatan sehingga memengaruhi produksi, perdagangan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, menurut pandangan para ahli ekonomi, krisis juga dapat dipahami sebagai kondisi ketika harga-harga mengalami kenaikan secara drastis dan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah, terutama dalam bidang keuangan. Hilangnya kepercayaan tersebut terlihat dari menurunnya minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank karena adanya kekhawatiran terhadap

stabilitas ekonomi. Langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi krisis ekonomi adalah menyelesaikan persoalan utang luar negeri swasta, memperbaiki sistem dan kapasitas perbankan nasional, serta mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Selain itu, stabilitas nilai tukar rupiah juga perlu dijaga agar perekonomian dapat kembali berjalan dengan baik. Upaya pemulihan tidak hanya dilakukan dalam bidang ekonomi, tetapi juga harus disertai dengan stabilitas sosial dan politik karena kedua aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemulihan ekonomi nasional.(Herawati and Gustan 2020:23)

Krisis moneter tahun 1997–1998 merupakan salah satu peristiwa ekonomi yang memberikan dampak besar terhadap negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Krisis tersebut diawali dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi nasional. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya resesi ekonomi yang memengaruhi berbagai sektor perekonomian di Indonesia. Pada masa krisis, banyak perusahaan besar mengalami penurunan produksi, kesulitan keuangan, hingga melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap para pekerjanya. Di tengah kondisi tersebut, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) justru mampu bertahan dan tetap menjalankan aktivitas ekonominya. Keberadaan UMKM menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat karena mampu menyediakan lapangan pekerjaan serta membantu menjaga stabilitas ekonomi di tingkat lokal. Kemampuan UMKM untuk bertahan dipengaruhi oleh karakteristik usahanya yang sebagian besar beroperasi dalam skala lokal dan menggunakan sumber daya yang sederhana. Selain itu, produk dan jasa yang ditawarkan UMKM umumnya memiliki harga yang lebih terjangkau sehingga tetap diminati masyarakat pada masa penurunan daya beli. Kondisi tersebut menjadikan UMKM berperan penting dalam menjaga konsumsi masyarakat dan mendukung ketahanan ekonomi daerah selama masa krisis berlangsung.(Prof. Dr. Wahjoedi et al. 2025:139)

UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai salah satu sumber penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Selain mampu menyediakan kesempatan kerja baru, UMKM juga berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya setelah terjadinya krisis moneter tahun 1997 ketika banyak perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Dalam kondisi tersebut, UMKM mampu menjadi sektor yang tetap bertahan dan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Pada masa sekarang, diperlukan berbagai inovasi dan strategi pengembangan agar keberadaan UMKM tetap terjaga dan mampu bersaing di tengah perkembangan ekonomi dan teknologi yang semakin pesat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah mengoptimalkan pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal melalui pengembangan kemitraan yang kuat, mandiri, dan kompetitif dengan memanfaatkan teknologi. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan produk UMKM, tetapi juga menjadi langkah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui kemitraan yang baik dan dukungan teknologi, UMKM diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usaha, menjaga kualitas dan kuantitas produk, serta memperluas daya saing di pasar. Dengan demikian, pengembangan UMKM berbasis potensi lokal dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat maupun perekonomian nasional secara keseluruhan.(Dr. Uci Yulianti, M.M, Immanuel Mu'ammal, S.E 2022:22)

Selain itu, pengalaman krisis ekonomi tahun 1997–1998 memberikan pelajaran penting bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Pada masa tersebut, banyak perusahaan berskala besar mengalami kebangkrutan akibat meningkatnya harga bahan baku impor, tingginya biaya produksi, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar, serta krisis pada sektor perbankan yang berdampak pada kesulitan modal usaha. Namun, di tengah kondisi tersebut, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) justru menunjukkan kemampuan bertahan yang cukup baik. Bahkan, jumlah UMKM cenderung meningkat karena usaha kecil lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat pada masa krisis. Krisis ekonomi maupun peristiwa besar di masa lalu memberikan pelajaran penting bagi para pembuat kebijakan. Pengalaman dari krisis keuangan atau masa resesi membantu pemerintah memahami faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta langkah penanganan yang tepat. Dari pengalaman tersebut, terbentuk suatu dasar pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengenali tanda-tanda awal terjadinya krisis sekaligus merancang strategi pencegahan yang lebih efektif di masa mendatang. (Putra 2016:44)

Dampak krisis yang terjadi di Desa Popodu dirasakan secara nyata oleh masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak menentu. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, masyarakat tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi justru menunjukkan peningkatan semangat dalam menjalankan pekerjaan yang telah mereka tekuni sebelumnya. Dalam situasi krisis, masyarakat Desa Popodu cenderung lebih giat dan konsisten

dalam mempertahankan mata pencaharian mereka, baik di sektor pertanian, perikanan, maupun perdagangan. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk strategi bertahan hidup agar kebutuhan ekonomi keluarga tetap terpenuhi. Dengan demikian, krisis tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga mendorong munculnya sikap ketahanan dan kerja keras masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan mereka.

Dampak krisis ekonomi dirasakan secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Perubahan kondisi ekonomi tidak hanya memengaruhi kelompok tertentu, tetapi juga berdampak pada berbagai sektor kehidupan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan keberlangsungan usaha. Dalam situasi ini, berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik dari tingkat pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun para pelaku usaha, menunjukkan pandangan yang sejalan terkait pentingnya peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM dipandang sebagai salah satu sektor yang memiliki kemampuan untuk meredam dampak krisis, termasuk pada masa pandemi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik UMKM yang relatif fleksibel, mudah beradaptasi terhadap perubahan, serta memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Para pemangku kepentingan menilai bahwa penguatan UMKM menjadi langkah strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama ketika sektor usaha berskala besar mengalami tekanan. Pengalaman historis di Indonesia juga menunjukkan bahwa UMKM memiliki daya tahan yang cukup kuat dalam menghadapi krisis ekonomi. Ketika terjadi guncangan ekonomi, sektor ini tetap mampu beroperasi dan bahkan menjadi penopang bagi masyarakat dalam mempertahankan sumber penghasilan. Dengan demikian, keberadaan UMKM tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional serta mendorong proses pemulihan setelah krisis. (Dwiputra and Barus 2022:29)

Berbagai krisis global, baik yang disebabkan oleh faktor ekonomi, kesehatan, maupun geopolitik, menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara sangat rentan terhadap guncangan dari luar. Peristiwa seperti krisis finansial Asia 1997–1998, krisis ekonomi global 2008, hingga pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan pelajaran penting mengenai dampak besar ketidakstabilan global terhadap sektor ekonomi. Dalam kondisi tersebut, sektor formal dan perusahaan berskala besar cenderung mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Sebaliknya, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) justru menunjukkan kemampuan bertahan yang lebih baik dan cenderung lebih adaptif dalam menghadapi krisis. Hal ini didukung oleh skala usaha yang lebih kecil, sehingga lebih fleksibel dalam menyesuaikan produk dan layanan dengan kebutuhan konsumen, serta memiliki kedekatan yang kuat dengan pasar lokal. Oleh karena itu, UMKM sering dipandang sebagai penyangga utama dalam perekonomian nasional karena perannya dalam meredam dampak krisis.

Menurut Andi Bilondatu dalam menghadapi masa krisis, masyarakat Popodu menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup kuat dengan mengandalkan pekerjaan utama masing-masing. Petani tetap berfokus pada aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga keberlangsungan produksi. Nelayan juga konsisten menjalankan kegiatan melaut sebagai sumber penghasilan utama, sementara para pedagang terus melakukan aktivitas jual beli meskipun dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat Popodu cenderung mempertahankan mata pencaharian tradisional sebagai strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan (Bilondatu n.d.:2026)

Berdasarkan pendapat Andi Bilondatu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Popodu memiliki ketahanan ekonomi yang cukup baik dalam menghadapi masa krisis dengan tetap mempertahankan mata pencaharian utama mereka. Petani, nelayan, dan pedagang terus menjalankan aktivitas ekonomi masing-masing sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengandalkan pekerjaan tradisional dan sumber daya lokal sebagai strategi bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit dan penuh keterbatasan. (Bilondatu n.d.:2026)

Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami krisis nilai tukar rupiah yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi nasional. Sepanjang tahun 1998, nilai rupiah melemah drastis hingga lebih dari 70 persen, dengan titik terendah terjadi pada Juli 1998 ketika kurs mencapai sekitar Rp14.700 per dolar Amerika Serikat. Selain itu, tingkat inflasi yang sebelumnya relatif stabil dengan rata-rata 8,1 persen pada periode 1991–1996, melonjak tajam menjadi 77,6 persen pada tahun 1998, terutama dipicu oleh kenaikan harga barang-barang yang diperdagangkan secara internasional. Dalam upaya menahan pelemahan rupiah, Bank Indonesia pada Juli 1998 menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan hingga mencapai 70 persen. Namun, melemahnya daya beli masyarakat menyebabkan permintaan domestik menurun signifikan, yang berdampak pada turunnya impor barang konsumsi sebesar 34 persen serta penurunan ekspor migas sebesar 36 persen pada tahun yang sama. (Elly Karmeli 2008)

Safrianto Pakia menjelaskan dalam menghadapi masa krisis pada tahun 1998, masyarakat melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan dan membangun kembali kondisi perekonomian mereka. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah dengan mengoptimalkan sektor perdagangan sebagai sumber penghasilan utama. Aktivitas perdagangan menjadi pilihan dominan karena relatif lebih mudah diakses oleh masyarakat serta tidak terlalu bergantung pada kondisi alam. Melalui kegiatan jual beli, masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus menjaga perputaran ekonomi di tingkat lokal. Dominasi sektor perdagangan dalam struktur ekonomi masyarakat Popodu juga dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah. Meskipun terdapat sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, jumlahnya relatif sedikit. Hal ini disebabkan oleh jarak antara desa Popodu dengan wilayah pesisir yang cukup jauh, sehingga membatasi akses masyarakat untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan secara rutin. Keterbatasan tersebut menjadikan sektor perikanan kurang berkembang dibandingkan dengan sektor perdagangan. (Pakia n.d.:2026)



Gambar 1. Wawancara dengan salah satu pedagang

Sedangkan menurut penjelasan Irfan Melu bahwa Upaya tersebut tidak hanya mencerminkan kemandirian individu, tetapi juga memperlihatkan adanya adaptasi sosial-ekonomi yang sederhana namun efektif. Dengan tetap menjalankan peran sesuai keahlian masing-masing, masyarakat mampu menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga tanpa harus melakukan perubahan besar yang berisiko. Berdasarkan ketiga penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Popodu memiliki kemampuan adaptasi ekonomi yang cukup baik dalam menghadapi masa krisis dengan mempertahankan mata pencaharian utama serta mengoptimalkan sektor perdagangan sebagai sumber pendapatan. Strategi ini dipengaruhi oleh kondisi geografis dan keterbatasan akses sumber daya, sehingga masyarakat cenderung memilih langkah yang realistis dan berisiko rendah guna menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. (Melu 2026)

2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mengakselerasi Ekonomi Desa

Teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Perannya kini tidak lagi sekadar sebagai pelengkap, melainkan telah menjadi faktor utama yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ekonomi, teknologi berperan penting dalam tiga kegiatan pokok, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemanfaatan teknologi yang tepat mampu meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat proses, serta membuka peluang untuk mengembangkan potensi individu maupun wilayah secara lebih optimal. Dalam kegiatan produksi, teknologi membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil melalui penggunaan alat dan sistem yang lebih modern. Pada aspek distribusi, teknologi mempermudah penyaluran barang dan jasa kepada konsumen, baik melalui transportasi maupun platform digital. Sementara itu, dalam kegiatan konsumsi, teknologi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa dengan lebih cepat dan praktis. (Alamsyah Agit et al. 2023:265)

Peningkatan akses listrik memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ketersediaan energi listrik mampu mendorong peningkatan produktivitas ekonomi melalui

berkembangnya usaha kecil dan menengah, memperluas aktivitas ekonomi pada malam hari, serta mendukung penggunaan teknologi dalam proses produksi. Selain itu, akses listrik juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, sekaligus menunjang pelayanan kesehatan dengan tersedianya peralatan medis yang membutuhkan pasokan listrik yang stabil dan berkelanjutan. Pasokan listrik yang memadai memungkinkan masyarakat memanfaatkan berbagai teknologi dan peralatan modern guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Pemerataan elektrifikasi tidak hanya mendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga memperkuat pembangunan manusia secara menyeluruh melalui peningkatan akses terhadap informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dengan demikian, keberadaan listrik menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong kemajuan dan perkembangan masyarakat di berbagai bidang kehidupan. (Ambabunga et al. 2024)

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mendorong pelaku usaha di bidang teknologi untuk terus berinovasi dalam menciptakan berbagai produk dan layanan yang dapat mempermudah aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai platform Financial Technology (FinTech) yang dikembangkan oleh perusahaan rintisan berbasis teknologi (startup). FinTech merupakan layanan keuangan berbasis digital yang dirancang untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran maupun aktivitas keuangan lainnya secara lebih cepat dan efisien. Salah satu bentuk FinTech yang berkembang pesat adalah platform jual beli online yang banyak dimanfaatkan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan perdagangan elektronik, berbagai inovasi kembali dikembangkan untuk mendukung aktivitas ekonomi digital, salah satunya melalui platform pembayaran online. Kehadiran layanan pembayaran digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi tanpa harus menggunakan uang tunai secara langsung. Dalam perkembangannya, penggunaan platform pembayaran online tidak hanya terbatas pada transaksi jual beli di marketplace, tetapi juga telah digunakan secara luas oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi sehari-hari. Kondisi ini mendorong perubahan perilaku masyarakat yang mulai beralih dari sistem pembayaran konvensional menuju pembayaran digital. Selain digunakan oleh konsumen, pelaku usaha yang sebelumnya menjalankan transaksi secara langsung atau non-online juga mulai menyediakan layanan pembayaran digital untuk mempermudah proses transaksi dengan pelanggan. (Nova Safitri 2022)

Platform pembayaran online tersebut dikenal sebagai payment gateway, yaitu sistem pembayaran digital yang menjadi bagian dari perkembangan teknologi keuangan. Meningkatnya penggunaan FinTech memberikan dampak positif baik bagi konsumen maupun pelaku usaha. Bagi konsumen, FinTech memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara bagi pelaku usaha, perkembangan teknologi keuangan menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan kualitas layanan, serta mendukung pengembangan usaha secara lebih modern dan kompetitif. (Nova Safitri 2022)

Peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan teknologi pertanian tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi dan pendapatan, tetapi juga mencakup aspek pemberdayaan masyarakat. Penguasaan teknologi memungkinkan petani untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar. Selain itu, teknologi juga membuka peluang bagi petani untuk menciptakan nilai tambah dari hasil pertanian melalui proses pengolahan maupun pemasaran yang lebih inovatif. Pemanfaatan teknologi yang tepat turut berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan penerapan teknik pertanian yang lebih modern dan ramah lingkungan, dampak negatif terhadap alam dapat diminimalkan, sehingga mendukung keberlanjutan sektor pertanian dalam jangka panjang. (Alamsyah Agit et al. 2023)

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ekonomi masyarakat Desa Popodu menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari sistem tradisional menuju pola yang lebih modern dan adaptif. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Andi Bilondatu bahwa Desa Popodu memiliki potensi ekonomi yang cukup besar di sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan, yang turut merasakan dampak dari perkembangan teknologi. Masyarakat mulai memanfaatkan teknologi dalam berbagai aktivitas ekonomi, baik pada tahap produksi, distribusi, maupun konsumsi. (Bilondatu n.d.:2026)



Gambar 2. Wawancara dengan Pedagang

Pada aspek produksi, masyarakat telah mulai menggunakan peralatan yang lebih modern, khususnya dalam bidang pertanian dan perikanan. Penggunaan teknologi tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan hasil produksi serta efisiensi waktu dan tenaga kerja. Selanjutnya, dalam aspek distribusi, Cristian Rumengan menjelaskan bahwa teknologi berperan penting dalam memperluas jangkauan pemasaran. Masyarakat memanfaatkan media sosial dan aplikasi komunikasi sebagai sarana promosi dan penjualan, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya dipasarkan di lingkungan desa, tetapi juga dapat menjangkau konsumen di luar daerah (Rumengan n.d.:2026)

Sementara itu, pada aspek konsumsi, teknologi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemajuan sistem pembayaran digital serta kemudahan akses informasi menjadikan proses transaksi lebih cepat, praktis, dan efisien. Namun demikian, Maimuna Katili menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi juga menimbulkan tantangan, terutama bagi pelaku usaha yang masih menggunakan metode tradisional. Mereka dituntut untuk mampu beradaptasi agar tetap dapat bersaing di tengah perkembangan pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara optimal (Katili 2026)

Di sisi lain, Serli Thalib mengemukakan bahwa pemanfaatan teknologi di Desa Popodu belum sepenuhnya merata. Masih terdapat sebagian masyarakat yang menghadapi keterbatasan, baik dalam hal akses maupun kemampuan dalam menggunakan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, pemerataan pemanfaatannya masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ekonomi masyarakat Desa Popodu memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas, perluasan peluang usaha, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam beradaptasi serta dukungan yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan teknologi. (Thalib n.d.:2026)

4. Kesimpulan

Krisis ekonomi 1998 memaksa masyarakat Desa Popodu untuk mengembangkan strategi bertahan hidup (survival strategy) yang adaptif. Di tengah lumpuhnya sektor formal nasional, ketahanan ekonomi desa justru ditopang oleh sektor perdagangan lokal dan pemeliharaan mata pencaharian tradisional (pertanian dan perikanan). Keterbatasan akses geografis menuju wilayah pesisir secara linear menggeser struktur mayoritas pendapatan masyarakat untuk lebih berpusat pada optimalisasi sektor perdagangan barang pokok di area pemukiman desa, dalam jangka panjang, pemulihan ekonomi tersebut mengalami akselerasi yang signifikan berkat pergeseran dari sistem tradisional ke pola digital. Pemanfaatan teknologi pada aspek produksi (mesin modern), aspek distribusi (pemasaran via media sosial), dan konsumsi (pembayaran digital/FinTech) berhasil mendorong produktivitas serta memperluas jangkauan pasar hingga ke luar daerah. Walaupun faktor pemerataan akses dan kapabilitas digital masih menjadi tantangan nyata bagi sebagian masyarakat konvensional, inovasi teknologi ini terbukti menjadi instrumen penting bagi penguatan kemandirian ekonomi, ketahanan sosial, serta keberlanjutan ekonomi pedesaan di masa modern.

Referensi

1. Alamsyah Agit, Hasmawati, Sahurri, Sari Yunus, and Fitriyani Syukri. 2023. "The Role and Contribution of Technology in Supporting the Economic Potential of Communities in Rural Areas." *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)* 2:263–71.
2. Ambabunga, Yusri, Dedy Ashari, Akhmad Fadli Ibrahim, Corvis L. Rantererung, Yoel Pasae, Atus Buku, Hestikah Eirene Patoding, and Titus Tandi Seno. 2024. *Industri Kelistrikan Dalam Transisi Energi*. Kota Makassar: Arsy Media.
3. Bilondatu, Andi. n.d. *Wawancara*. Molibagu: Desa Popodu Bolaang Uki.
4. Dr. Uci Yuliati, M.M, Immanuel Mu'ammal, S.E, M. .. 2022. *Buku Monograf Kewirausahaan Usaha Kecil Menengah Desa Wisata Pujon Kidul (Suatu Tinjauan Saat Covid 19)*. Kota Malang: CV. Pustaka Peradaban.
5. Dwiputra, Roby, and Lita Sari Barus. 2022. "Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 Di Kawasan Kampung Tangguh Pluit-Penjarangan." *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 18(1):26–34. doi: 10.14710/pwk.v18i1.35033.
6. Elly Karmeli, Siti Fatimah. 2008. "Krisis Ekonomi Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sumbawa." *Journal of Indonesian Applied Economics* 2(2):2–2008.
7. Herawati, Hasmiah, and Mukarramah Gustan. 2020. "Penyebab Dan Upaya Yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global 2008." *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 2(1):22–29. doi: 10.35905/almaarief.v2i1.1442.
8. Katili, Maimuna. 2026. *Wawancara*. Molibagu: Desa Popodu Bolaang Uki.
9. Melu, Irfan. 2026. *Wawancara*. Molibagu: Desa Popodu Bolaang Uki.
10. Mohammad Nur, Singgih. 2020. "Strategi Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Sebagai Refleksi Pembelajaran Krisis Ekonomi Indonesia." *Ekonomi Modernisasi* 3(3):218–27.
11. Nova Safitri, Erna Retna Rahadjeng Chalimatuz Sa'diyah. 2022. *Monograf Efektifitas Fintech Pada UMKM*. Kota Malang: Pustaka Peradaban.
12. Pakia, Safrianto. n.d. *Wawancara*. Molibagu: Desa Popodu Bolaang Uki.
13. Prof. Dr. Wahjoedi, 2025. *Menuju Perekonomian Indonesia Berkelanjutan*. Kota Malang: Kreatifa Publishing House.
14. Putra, Adnan Husada. 2016. "Peran UMKM Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5(2):40–52.
15. Rumengan, Cristian. n.d. *Wawancara*. Molibagu: Desa Popodu Bolaang Uki.
16. Thalib, Serli. n.d. *Wawancara*. Molibagu: Desa Popodu Bolaang Uki.